

Implementasi Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VII C SMPN 44 Semarang

Uswatun Khasanah^{1*}, Supardjo², Novi Ratna Dewi³

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang

²SMP N 44 Semarang, Semarang

*Email korespondensi: ppg.uswatunkhasanah29@program.belajar.id

ABSTRAK

Kolaborasi dalam kelas menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik ketika pembelajaran karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari satu sama lain teman dalam kelompok ketika belajar. Model *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme yang dapat membuat peserta didik belajar lebih aktif, kolaboratif dan kontekstual. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas VII C SMPN 44 Semarang. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas melalui pengumpulan data observasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu pertama, sebelum diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*, kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VII C SMPN 44 Semarang menggambarkan rata-rata presentase sebesar 56,25% peserta didik dengan penilaian "cukup" dan 43,75% peserta didik dengan kategori "kurang". Kedua, setelah melalui tindakan siklus I, terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan mencapai rata-rata presentase sebesar 46,88% peserta didik mendapat penilaian "cukup", 37,50% peserta didik dengan kategori "baik", dan 15,62% peserta didik dengan kategori "sangat baik". Ketiga, setelah melalui tindakan siklus II, kemampuan kolaborasi peserta didik terus meningkat hingga mencapai rata-rata presentase sebesar 6,25% peserta didik dengan kategori "baik" dan 93,75% peserta didik dengan penilaian "sangat baik". Oleh karena itu, penelitian ini diberhentikan sampai pada siklus II karena telah mencapai keberhasilan. Terakhir, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VII C SMPN 44 Semarang, sebagaimana terlihat dari peningkatan yang signifikan dari presentase sebelum tindakan dan setelah tindakan pada siklus I dan II.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, Peningkatan, Keterampilan Kolaborasi

PENDAHULUAN

Dalam dunia Pendidikan saat ini, kemampuan kolaborasi merupakan hal penting bagi pengembangan peserta didik yang melibatkan kolaborasi dalam kelompok, saling mendengarkan dan berbagi ide dengan rekan sejawat (Swandari & Jemani, 2023). Pada pendidikan abad 21, peserta didik dituntut harus memiliki keterampilan 4C yaitu (*Critical thinking, Creative thinking, Collaboration, and Communication*). Salah satu kemampuan peserta didik yang harus dimiliki mencakup 4C yang menjadi topik utama pada penelitian ini yaitu *Collaboration* (kolaborasi). Kemampuan kolaborasi memiliki arti yaitu kunci untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan keterampilan kolaborasi inilah yang dibutuhkan dalam pendidikan dan dunia kerja. Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas (Rusmiyati & Azis, 2023).

Dalam praktik pembelajaran saat ini masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Faktor-faktor seperti kurangnya kesempatan untuk berkolaborasi, kecenderungan bekerja secara individual, kurangnya keterampilan sosial, dan kurangnya kepercayaan diri dapat menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan ini. Kolaborasi adalah suatu proses kerja sama antara dua atau lebih individu memainkan peran yang berbeda namun saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama (Komara & Ibrahim, 2023).

Menurut (Sari, 2023) kemampuan kolaborasi yaitu proses belajar kelompok yang setiap anggotanya menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Penerapan kolaborasi pada peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik belajar, membagi tugas dengan adil, memotivasi anggota untuk bertanggung jawab atas tugasnya, dan menggunakan kemampuan social dengan baik (Syafii, 2022). Kemampuan kolaborasi memiliki lima indikator yang mencerminkan keterampilan kolaborasi diantaranya, berkontribusi secara aktif dalam kelompok, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi yang kuat dalam kelompok yang lainnya (Mansur, N. R., Ratnasari, J., & Ramdhan, 2022).

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang membangun hubungan baik dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama dalam suatu kelompok. Menurut Laelasari, dkk. (2017) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan dalam berkomunikasi secara dialogis untuk saling bertukar pendapat, gagasan, atau ide. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerjasama antara dua atau lebih peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagi tanggungjawab, akuntabilitas, terorganisir dalam peran untuk mencapai pemahaman yang sama terkait masalah dan solusinya. Kolaborasi dalam kelas menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik ketika pembelajaran karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari satu sama lain teman dalam kelompok ketika belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII C SMPN 44 Semarang didapatkan data bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari cara peserta didik menyelesaikan tugas dan berdiskusi kelompok. Peserta didik belum berkomunikasi dan bertukar pendapat. Peserta didik belum bekerja secara produktif dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik masih enggan mencari bukti atas jawaban yang mereka tuliskan. Peserta didik masih kesulitan dalam menjelaskan alasan dari jawaban yang mereka pilih.

Kundariati dkk. (2020) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik sebagai penghubung antara teoritis dengan pengetahuan praktik, misalkan pada kegiatan pratikum, kegiatan lapangan, maupun kegiatan luar lapangan. Kualitas suatu pendidikan dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Istoyono et al (2014) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai salah satu jalan untuk dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik. Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kunci untuk menciptakan proses pembelajaran menjadi efektif serta keterampilan kolaborasi ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja nantinya (Saenab dkk., 2019). Indikator keterampilan kolaborasi menurut Greenstein (2012) adalah (1) berpartisipasi secara aktif; (2) bekerja secara produktif; (3) bertanggung jawab; (4) fleksibilitas dan kompromi; (5) saling menghargai antar anggota kelompok. Guru sebagai pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berinteraksi bersama teman dalam kelompok, saling memberikan umpan balik antar teman, memecahkan masalah secara diskusi dan membiasakan peserta didik untuk saling membantu ketika berkelompok.

Widodo dkk., (2019) mengemukakan, secerdas apapun peserta didik apabila ia belum memiliki keterampilan kolaborasi yang baik biasanya akan mengalami kesulitan dalam mengemukakan gagasan pada anggota kelompoknya serta hal ini akan menyulitkan peserta didik dalam kerjasama ketika bekerja. Oleh sebab itu maka diperlukannya suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Model *problem based learning* dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui proses pemecahan masalah yang disediakan oleh guru secara berkelompok.

Model problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme yang dapat membuat peserta didik belajar lebih aktif, kolaboratif dan kontekstual. *Problem based learning* membawa peserta didik untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga pada pembelajaran ini peserta didik menjadi lebih terampil dalam berpikir mencari solusi permasalahan yang ada. Proses pembelajaran ini menjadikan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak berpusat hanya pada guru sehingga penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran di kelas. Penerapan PBL dalam kelas akan membawa peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan secara kolaborasi sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Miller & Maellaro, 2016).

Penelitian Ilmiyatni dkk., (2019) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik. Selaras dengan Fitriyani dkk., (2019) mengemukakan bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Implementasi Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VII C SMPN 44 Semarang”. Harapan dengan adanya artikel ini yaitu mampu meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya di kelas VII C SMPN Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam istilah Bahasa inggrisnya adalah *action class research*. PTK adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran (Istikomah & A'ini, 2023). Tujuan dalam PTK ini adalah untuk memperbaiki keadaan di dalam penyelenggaraan pembelajaran kelas yang dilaksanakan oleh guru guna peningkatan hal-hal yang dikehendaki oleh guru.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Kolaborasi

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
	4	3	2	1
Dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok	Peserta didik menunjukkan adanya kerjasama dengan semua anggota dalam kelompok secara terus menerus dan konsisten	Peserta didik menunjukkan adanya kerjasama dengan semua anggota dalam kelompok tetapi masih belum konsisten	Peserta didik menunjukkan adanya sedikit usaha untuk bekerja sama dengan semua anggota kelompok dan belum konsisten	Peserta didik sama sekali tidak berusaha untuk bekerjasama dengan semua anggota dalam kelompok
Memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman	Peserta didik memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman secara terus menerus dan konsisten	Peserta didik memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman tetapi masih belum konsisten	Peserta didik memberikan sedikit ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman dan belum konsisten	Peserta didik sama sekali tidak berusaha memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman
Menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok	Peserta didik menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok secara terus menerus dan konsisten	Peserta didik menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok tetapi masih belum konsisten	Peserta didik sedikit menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok dan belum konsisten	Peserta didik sama sekali tidak berusaha menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok
Bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok	Peserta didik bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok secara terus menerus dan konsisten	Peserta didik bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok tetapi masih belum konsisten	Peserta didik sedikit bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok dan belum konsisten	Peserta didik sama sekali tidak bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok
Membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok	Peserta didik membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok secara terus menerus dan konsisten	Peserta didik membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok tetapi belum konsisten	Peserta didik sedikit membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok dan belum konsisten	Peserta didik sama sekali tidak membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok
Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan	Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan secara terus menerus dan konsisten	Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam pengambilan keputusan tetapi belum konsisten	Peserta didik sedikit menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan dan belum konsisten	Peserta didik sama sekali tidak menunjukkan kemampuan dalam pengambilan kesimpulan

Adapun model yang digunakan adalah Model Kemmis & McTaggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Dalam Kemmis & McTaggart komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Hal ini didasari bahwa pada kenyataannya penerapan tindakan dan pengamatan tidak dapat dipisahkan (Kurnia & Mukhlis, 2023). Dalam penelitian PTK yang sudah dilakukan oleh (Hidayati, & Wakhidah, 2022; Lafendry, 2023) mengungkapkan bahwa dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Agar pelaksanaan PTK memberikan manfaat seperti yang diharapkan, maka guru harus 1) mengidentifikasi masalah; 2) menentukan permasalahan yang akan dipecahkan; 3) menyusun rancangan penelitian; 4) melaksanakan; dan 5) tindak lanjut apa yang seharusnya dilakukan setelah diadakan

Penelitian Tindakan Kelas (Machali, 2022). Oleh karena itu diperlukan keseriusan guru dalam melakukan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C SMPN 44 Semarang. Peserta didik berjumlah 32 yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru mata pelajaran IPA dan melakukan observasi secara bersama-sama. Objek pada penelitian ini yaitu sikap kerjasama antar peserta didik. Penelitian ini mengambil sikap kerjasama antar peserta didik ketika pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi yang memuat butir-butir sikap kerja sama antar peserta didik. Setiap sikap kerjasama peserta didik kelas VII C yang dimunculkan oleh peserta didik akan menghasilkan skor 1-4 poin dan dikalkulasikan untuk menjadi nilai akhir dan menjadi indikator atas keberhasilan peserta didik dengan teknik pengolahan data untuk lembar observasi dinyatakan dalam persen. Tabel 1 merupakan rubrik penilaian keterampilan Kolaborasi.

Data kuantitatif dilakukan untuk menghitung hasil observasi keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan *percentage correction* dari pra siklus sampai siklus II menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Teknik analisis data observasi dilakukan dengan menghitung skor rata-rata masing-masing pada indikator yang diukur kemudian dikategorikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Keterampilan Kolaborasi

Rentang Nilai	Kategori
$80,00 < x \leq 100,00$	Sangat Baik
$60,00 < x \leq 80,00$	Baik
$40,00 < x \leq 60,00$	Cukup
$20,00 < x \leq 40,00$	Kurang
$00,00 < x \leq 20,00$	Sangat Kurang

(Widoyoko, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *problem based learning* menuntut peran aktif peserta didik dan berorientasi pada proses belajar peserta didik (*student-based learning*). Pembelajaran berbasis masalah, tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi secara mendetail kepada peserta didik, tetapi dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, ketrampilan menemukan dan memecahkan masalah, dan ketrampilan intelektual, sehingga peserta didik tidak bergantung pada satu sumber (guru) melainkan menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data awal tanpa adanya perlakuan untuk mengetahui keterampilan kolaborasi peserta didik. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan

yaitu kemampuan awal kolaborasi peserta didik masih rendah dan menghasilkan hasil belajar peserta didik juga rendah. Ketika observasi pembelajaran terlihat kecenderungan peserta didik yang masih bekerja sendiri serta kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya dalam kelompok. Peneliti melakukan kegiatan pra siklus. Tahap pra siklus ini dapat memberikan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rekapitulasi skor awal presentase keterampilan kolaborasi peserta didik Kelas VII SMPN 44 Semarang pada Tabel 3.

Rekapitulasi Skor Awal Persentase Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik

No	Indikator	Presentase (%)	Kriteria
1	Dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok	53,91	Cukup
2	Memberikan ide, pendapat, dan arahan saat bekerja dengan teman	45,31	Cukup
3	Menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok	45,31	Cukup
4	Bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok	36,72	Kurang
5	Membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok	25,78	Kurang
6	Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan keputusan	40,63	Cukup

Sumber Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil data pengamatan sikap kerjasama antar peserta didik selama mengikuti pembelajaran pra tindakan yaitu dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok sebesar 53,91%, memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman sebesar 45,31%, menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok sebesar 45,31%, bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok sebesar 36,72%, membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok sebesar 25,78% dan menunjukkan kemampuan dalam pengambilan keputusan sebesar 40,63%.

Indikator bekerja sama menunjukkan persentase 53,91% dengan kriteria cukup karena peserta didik masih kurang bekerja sama ketika berdiskusi dan presentasi serta dapat saling melakukan kompromi bersama teman kelompok. Terakhir indikator menunjukkan sikap kemampuan pengambilan keputusan diperoleh persentase sebesar 40,63% dengan kriteria baik karena masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang dapat menerima keputusan bersama dalam penyelesaian masalah.

Kemudian akan dilakukan tindakan dengan siklus I dan siklus II untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik khususnya kelas VII C SMPN 44 Semarang.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Siklus I dilakukan di tanggal 11 dan 14 Maret 2024. Dalam pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai pelaku dengan bantuan rekan mahasiswa sebagai observer. Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2024 dan pertemuan kedua pada tanggal 14 Maret 2024. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama siklus I tentang ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 32 peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berpendekatan *Teaching at Right Level* (TaRL). Dalam pelaksanaan siklus I jumlah peserta didik yang hadir pada pertemuan I sebanyak 32 peserta didik dan pada pertemuan II sebanyak 32 peserta didik. Hasil tindakan siklus I dapat dijabarkan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil observasi keterampilan kolaborasi siklus I

No	Indikator	Presentase (%)	Kriteria
1	Dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok	67,19	Baik
2	Memberikan ide, pendapat, dan arahan saat bekerja dengan teman	66,41	Baik
3	Menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok	63,28	Baik
4	Bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok	62,50	Baik
5	Membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok	64,06	Baik
6	Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan keputusan	70,31	Baik

Berdasarkan hasil data pengamatan sikap kerjasama antar peserta didik selama mengikuti pembelajaran selama siklus I pada pertemuan pertama dan kedua yaitu dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok sebesar 67,19%, memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman sebesar 66,41%, menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok sebesar 63,28%, bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok sebesar 62,50%, membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok sebesar 64,06% dan menunjukkan kemampuan dalam pengambilan keputusan sebesar 70,31%.

Indikator menunjukkan persentase rata rata yaitu 65,63% dengan kriteria baik karena peserta didik masih sudah meningkat ntuk bekerja sama dengan teman serta dapat saling melakukan kompromi bersama teman kelompok. Terakhir indikator menunjukkan sikap kemampuan pengambilan keputusan diperoleh persentase sebesar 70,31% dengan kriteria baik karena masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang dapat menerima keputusan bersama dalam penyelesaian masalah. Namun secara keseluruhan keterampilan kolaborasi peserta didik siklus I sudah baik dengan keseluruhan 32 peserta didik.

Penelitian ini selaras dengan Dhitarifa. (2023) bahwa peserta didik yang diberikan tugas untuk mencari solusi dari suatu permasalahan secara kolaboratif akan meningkatkan kemampuannya baik kerjasama, berpendapat, saling menghormati dan mengambil keputusan.

Proses pembelajaran siklus I menerapkan model *problem based learning* dengan metode LKPD diskusi dan presentasi berjalan dengan lancar. Di akhir pelaksanaan siklus I dilakukan kegiatan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran siklus I agar dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II agar menjadi lebih baik.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Siklus II dilakukan di tanggal 18 dan 21 Maret 2024. Dalam pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai pelaku dan guru pamong sebagai observer. Tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2024 dan yang kedua tanggal 21 Maret 2024. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama siklus II tentang ekologi dan keanekaragaman hayati Indonesia. Jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 32 peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan LKPD berpendekatan TaRL. Perbedaan LKPD pada siklus I dan siklus II adalah pada media yang digunakan untuk menganalisis masalah. Dalam LKPD siklus I peserta didik diminta berkolaborasi untuk menganalisis masalah dalam artikel pada siklus II menggunakan media video. Dalam pelaksanaan siklus II jumlah peserta didik yang hadir pada pertemuan I sebanyak 32 peserta didik dan pada pertemuan II sebanyak 32 peserta didik. Hasil tindakan siklus II dapat dijabarkan dalam Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil observasi keterampilan kolaborasi siklus II

No	Indikator	Presentase (%)	Kriteria
1	Dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok	94,53	Sangat Baik
2	Memberikan ide, pendapat, dan arahan saat bekerja dengan teman	91,41	Sangat Baik
3	Menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok	96,09	Sangat Baik
4	Bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok	90,63	Sangat Baik
5	Membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok	92,19	Sangat Baik
6	Menunjukkan kemampuan dalam pengambilan keputusan	95,31	Sangat Baik

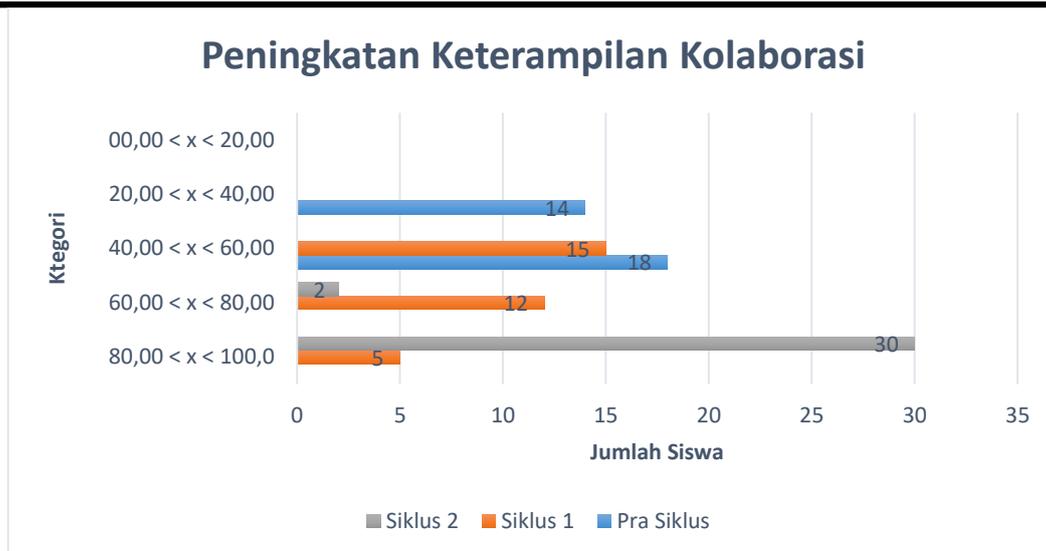
Berdasarkan hasil data pengamatan sikap kerjasama antar peserta didik selama mengikuti pembelajaran selama siklus II pada pertemuan pertama dan kedua yaitu dapat bekerja sama dengan semua anggota dalam kelompok sebesar 94,53%, memberikan ide, pendapat, dan saran saat bekerja dengan teman sebesar 91,41%, menghormati dan menghargai pendapat dan kinerja anggota kelompok sebesar 96,09%, bertanggung jawab mengelola tugas dengan baik di dalam kelompok sebesar 90,63%, membagi tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok sebesar 92,19% dan menunjukkan kemampuan dalam pengambilan keputusan sebesar 95,31%.

Pada penelitian ini dilakukan 2 siklus, dimana siklus pertama dilakukan di tanggal 11 dan 14 Maret, sedangkan untuk siklus II dilakukan di tanggal 18 dan 21 Maret 2024. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan peningkatan setiap siklusnya dari data awal ke siklus I hingga siklus II. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik

No	Rentang Nilai	Kategori	Pra Siklus	%	Siklus I	%	Siklus II	%
1	$80,00 < x \leq 100,0$	Sangat Baik			5	15,62	30	93,75
2	$60,00 < x \leq 80,00$	Baik			12	37,50	2	6,25
3	$40,00 < x \leq 60,00$	Cukup	18	56,25	15	46,88		
4	$20,00 < x \leq 40,00$	Kurang	14	43,75				
5	$00,00 < x \leq 20,00$	Sangat Kurang						
Jumlah			32	100	32	100	32	100

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pada pra siklus menggambarkan rata-rata presentase sebesar 56,25% peserta didik dengan penilaian "cukup" dan 43,75% peserta didik dengan kategori "kurang". Kedua, setelah melalui tindakan siklus I, terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan mencapai rata-rata presentase sebesar 46,88% peserta didik berkategori "cukup", 37,50% berkategori "baik", dan 15,62% dengan kategori "sangat baik". Ketiga, setelah melalui tindakan siklus II, kemampuan kolaborasi peserta didik terus meningkat hingga mencapai rata-rata presentase sebesar 6,25% peserta didik berkategori "baik" dan 93,75% dengan penilaian "sangat baik". Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini selaras dengan penelitian Khanifah dkk. (2019) yang mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik yang baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Data tersebut kemudian diolah dalam Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik tiap siklus

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil dari penelitian tindakan kelas yang berjudul " Implementasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VII C SMPN 44 Semarang" dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, sebelum diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*, kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VII C SMPN 44 Semarang menggambarkan rata-rata presentase sebesar 56,25% dengan penilaian "cukup" dan 43,75% berkategori "kurang". Kedua, setelah melalui tindakan siklus I, terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan mencapai rata-rata presentase sebesar 46,88% peserta didik berkategori "cukup", 37,50% berkategori "baik", dan 15,62% berkategori "sangat baik". Ketiga, setelah melalui tindakan siklus II, kemampuan kolaborasi peserta didik terus meningkat hingga mencapai rata-rata presentase sebesar 6,25% berkategori "baik" dan 93,75% dengan penilaian "sangat baik". Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan dengan presentase minimal 93,75% dengan penilaian "sangat baik". Terakhir, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VII C SMPN 44 Semarang , sebagaimana terlihat dari peningkatan yang signifikan dari presentase sebelum tindakan dan setelah tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, D. Jalmo, T. & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir tingkat Tinggi. *Jurnal Bitetdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah* 7(3), 77-87.
- Greenstein, L. (2012), *Assessing 21sCentury Skilss: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin
- Hidayati, L., Amalyaningsih, R., Ningrum, A. W., Nurhayati, U., & Wakhidah, N. (2022). Respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran hybrid learning di mts negeri 2 sidoarjo. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(1), 155–160.
- Ilmiyatni, F. Jalmo, T. & Yolid, B. (2019). “Penggunaan Problem Based Learning untuk meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi”. *Jurnal bioterdidik*, 7 (2).
- Istikomah, D., Salafiah, A. S., Nurjanah, E., Ropikoh, E. S., & A’ini, S. N. (2023). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kreativitas Mahapeserta didik*, 1(3), 244– 255.

- Istoyono, Mardapi, D., & Suparno. (2014). Pengembangan tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika (PysTHOTS) peserta didik SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 1–12.
- Komara, E., Mulyanto, A., Rahman, I. A., Karimah, I., & Ibrahim, D. Z. (2023). Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Baleendah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Kundariati, M., Latifah, A., Laili, M., & Susilo, H. (2020). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Lesson Study Mahapeserta didik S1 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang.
- Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2023). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 209–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4064>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *IJAR*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mansur, N. R., Ratnasari, J., & Ramdhan, B. (2022). Model STEAM Terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik:(STEAM Model Collaboration Ability And Creativity of Students). *BIODIK*, 8(4), 183–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v8i4.19123>
- Miller, R. J., & Maellaro, R. (2016). Getting to the Root of the Problem in Experiential Learning: Using Problem Solving and Collective Reflection to Improve Learning Outcomes. *Journal of Management Education*, 40(2), 170–193. <https://doi.org/10.1177/1052562915623822>
- Rusmiyati, A., Nurhayatin, T., & Azis, M. A. (2023). Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Komplikasi Dalam Cerita Pendek Dengan Model Discovery Learning Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 77–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.1974>
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Husain, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahapeserta didik Pendidikan IPA. *Biosel: Biology Science and Education*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.33477/bs.v8i1.844>
- Sari, R. N. (2023). Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi peserta didik Pada Materi Tata Surya. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 3(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/lambda.v3i1.550>
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.632>
- Syafii, I. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI peserta didik PADA MATERI LARUTAN PENYANGGA. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.340>
- Widodo, Heri. 2019. Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea) . *Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 2, Juli - Desember 2015*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>
- Widoyoko, E. P. (2009). Evaluasi program pembelajaran. Yogyakarta: pustaka pelajar, 238.